

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA DIT SAKMAS

Titian Darmatasya

¹ Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Ambon

e-mail : titian.07@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci :

Legenda Dit Sakmas, nilai budaya, masyarakat Kei, Larvul Ngabal, hermeneutika, nilai vertikal, nilai horizontal, konservasi lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya Legenda Dit Sakmas yang berfungsi sebagai dasar hukum adat Larvul Ngabal bagi masyarakat Kei di Kepulauan Maluku Tenggara. Masyarakat Kei memiliki tradisi yang kuat, berpegang pada hukum adat, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan orang lain. Nilai-nilai vertikal dan horizontal yang ditemukan dalam legenda ditafsirkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan hermeneutika, khususnya perspektif Hans-Georg Gadamer. Nilai vertikal mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, seperti rasa syukur, ketulusan, dan kesabaran. Nilai horizontal mencakup hubungan manusia dan alam, seperti menjaga amanah, pendirian teguh, ketaatan, kesepakatan sosial, persaudaraan, kerja sama, penghormatan terhadap budaya tradisional, konservasi flora dan fauna, dan pengelolaan air. Studi ini menemukan bahwa legenda Dit Sakmas mencerminkan kebijaksanaan lokal, struktur sosial Kei, dan kesadaran religius dan ekologis yang tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai warisan sosial dan moral yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupan bersama sangat penting.

ARTICLE INFO

Keywords :

Dit Sakmas Legend, cultural values, Kei community, Larvul Ngabal, hermeneutics, vertical values, horizontal values, environmental

ABSTRACT

The Dit Sakmas Legend, which serves as the foundation for the Larvul Ngabal customary law in the Kei community in the Southeast Maluku Islands, is the subject of this study's exploration of cultural values. The Kei people are renowned for their healthy interactions with nature and people, their rich traditions, and their observance of customary law. The vertical and horizontal values in the legend are interpreted in this study using a qualitative descriptive technique and a hermeneutic method, namely Hans-Georg Gadamer's viewpoint. The relationship between people and God is the subject of vertical values like patience, sincerity, and thankfulness. Reliability, obedience, social agreements, fraternity, cooperation, mutual aid, respect for traditional culture, conservation of plants and animals, and water preservation are examples of horizontal values that include human-nature ties as well as human-to-human relationships. The results show that the Dit Sakmas Legend reflects a high degree of religious and ecological consciousness, local wisdom, and the social structure of the Kei

conservation

community. The significance of maintaining cultural values as a social and ethical legacy influencing how people behave in social situations is shown by this study.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, adat, suku, agama, dan bahasa, menjadikannya masyarakat yang plural. Keragaman ini sangat penting bagi pembangunan bangsa dan dunia ilmiah. Salah satu area studi adalah budaya lokal, khususnya suku Kei, yang mendiami pulau-pulau Maluku Tenggara. Masyarakat Kei merupakan bagian dari Wallacea, kelompok Indonesia yang terpisah oleh laut dalam dari kedua benua Asia dan Australia. Pulau-pulau ini disebut Nuhu Evav atau Tanat Evav, tetapi dikenal sebagai Kei bagi mereka yang berasal dari pulau-pulau terdekat.

Pulau Kei, yang terdiri dari beberapa pulau, memiliki sejarah kaya yang berasal dari keluarga kerajaan Bali dan pembentukan hukum lokal, Larvul Ngabal. Penduduk pulau percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Bali, bagian dari kerajaan Majapahit yang berkembang. Bukti hubungan mereka dapat ditemukan di desa Letvuan, tempat keluarga kerajaan dan tentara tiba. Nenek moyang lainnya mungkin berasal dari pulau-pulau lain, seperti Pulau Sumbawa, Buton, Seram, Gorom, dan Kesultanan Jailolo serta Ternate. Pulau Kei dihuni oleh kurang dari 1000 orang tradisional, setengah dari mereka mempraktikkan pemujaan

nenek moyang. Bahasa Kei dituturkan dalam tiga bahasa Austronesia: Keiese, Kurese, dan Bandanese. Adat Kei, hukum adat yang mengikat seluruh komunitas, didasarkan pada cerita lisan dari kelompok Ur Siu dan Ur Lim.

Dit Sakmas, putri Tebtut dan Dit Rangil dari Bali, adalah tokoh sentral dalam pembentukan Hukum Larvul Ngabal, hukum lokal yang mengikat masyarakat Kei. Legenda ini didasarkan pada pengalaman Dit Sakmas, yang menghadapi pelanggaran moral terhadap wanita dan mencari Arnuhu untuk menjadi suaminya. Hukum ini berfungsi sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat Kei, mengikat semua orang dan memberlakukan sanksi untuk pelanggaran.

Karena hukum-hukum inilah yang membentuk masyarakat Kei dan memperkaya kekayaan regional dan nasional, nilai-nilai budaya, yang berguna dalam mengatur kehidupan manusia, maka sudah sepatutnya layak diangkat menjadi subjek studi sastra. Beberapa landasan teoritis untuk analisis penelitian ini penulis gunakan untuk mendukung penelitian sebelumnya.

Legenda Dit Sakmas adalah subjek menarik untuk diteliti karena perannya yang signifikan dalam membangun kekuatan luar biasa dan ikatan kuat dalam masyarakat Kei. Hal ini mengandung nilai-nilai bijak dan bijaksana yang mengatur kehidupan dan perilaku masyarakat Kei. Menurut KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2001), nilai adalah sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan dan menjadi dasar dalam bertindak dan bersikap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda, yang meliputi aspek religius, personal, sosial, dan ekologis (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961).

TINJAUAN TEORI

Nilai-nilai budaya, yang berguna dalam mengatur kehidupan manusia, layak dipertimbangkan sebagai tema dalam studi sastra, karena mereka membentuk masyarakat Kei dan memperkaya kekayaan regional dan nasional. Seperti yang ditegaskan oleh Dayaksini dan Yuniarti (2004), pemahaman lintas budaya sangat penting untuk menafsirkan perilaku dan sistem nilai lokal karena setiap budaya memiliki kerangka makna yang unik. Budiyo (2007) menegaskan bahwa *nilai budaya tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan semangat perjuangan bangsa yang diwariskan secara turun-temurun*. Clifford Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol, budaya

mengandung makna dan digunakan oleh manusia untuk memahami dan mengarahkan kehidupan mereka. Pandangan ini relevan untuk menafsirkan simbol lokal dalam Legenda Dit Sakmas yang mengandung nilai sosial, religius, dan lingkungan.

Hermeneutika, perspektif metodologis dan teoretis, digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya (Palmer, 2005; Ricoeur, 1996), termasuk bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, prasangka, pemahaman awal, filosofi bahasa, dan semiotika. Sebagaimana dijelaskan oleh Raharjo (2008), hermeneutika tidak sekadar metode, melainkan filsafat pemahaman yang bersifat dialogis antara penafsir dan teks. Konsistensi hermeneutika mengacu pada analisis teks untuk penjelasan yang koheren, dan mencakup teori pemahaman dan interpretasi ekspresi linguistik dan non-linguistik. Menurut Palmer (2005) hermeneutika telah menjadi cabang penting dari studi Alkitab sejak filsafat Yunani kuno dan telah berkembang untuk mencakup budaya kuno dan klasik.

Metode ini digunakan untuk mengungkap makna dalam teks melalui pemahaman kontekstual terhadap budaya lokal Kei. Pendekatan Koentjaraningrat dapat digunakan lebih dalam dalam memahami struktur sosial masyarakat adat untuk memperluas perspektif etnologis dan simbolik dalam analisis nilai-nilai budaya.

Sementara itu, mengeksplorasi makna simbolik dan representasi budaya dalam cerita lokal seperti Legenda Dit Sakmas bergantung pada gagasan Clifford Geertz.

MATERI YANG DIPELAJARI

Disertasi Dr. Rachmawati Patty (2009) dengan judul, "Larvul Ngabal," menguraikan struktur hukum Larvul Ngabal, seperti yang dikutip dalam bab lampirannya. Seperti yang dinyatakan oleh Geurtjen (1959), legenda-legenda masyarakat Kei mencerminkan tatanan moral dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam Legenda Dit Sakmas, dengan fokus pada hubungan masyarakat Kei dengan Sang Pencipta, sebagai makhluk sosial, dan interaksi mereka dengan alam.

DESAIN PENELITIAN

Studi ini mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam Legenda Dit Sakmas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan cerita lisan sebagai data dan menerapkan pendekatan Hermeneutika, alat untuk analisis sastra. Hermeneutika terutama digunakan untuk memahami teks-teks religius, karena paling mendekati teks-teks religius dalam karya sastra. Studi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang nilai-nilai budaya dalam Legenda Dit Sakmas.

ANALISIS DAN INTERPRETASI TEMUAN

Penulis melakukan analisis data pada Legenda Dit Sakmas, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan memilih untuk menggunakan Hermeneutika Ontologis dan sastra kontemporer Hans-Georg Gadamer untuk menginterpretasikan teks (Palmer, 2005; Raharjo, 2008). Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada pengalaman historis dan keterlibatan dialogis antara penafsir dan teks. Ini berbeda dengan pendekatan Ricoeur, yang lebih menekankan struktur naratif, atau Schleiermacher, yang menekankan rekonstruksi psikologis pengarang. Perspektif hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa pemahaman dan interpretasi teks bukan tentang reproduksi tetapi tentang rekreasi atau produktivitas. Pendekatan ini membantu menelusuri makna tersembunyi dalam Legenda Dit Sakmas, dengan fokus pada produk budaya Kei. Klein dan Myers (1999) menegaskan pentingnya prinsip interpretif dalam studi kualitatif untuk memahami makna yang muncul dari interaksi sosial dan simbolik. Interpretasi Legenda Dit Sakmas dapat didasarkan pada perspektif ini.

1. Nilai-nilai vertikal yang ditemukan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Legenda Dit Sakmas

a. Rasa Syukur

Legenda Dit Sakmas menceritakan kisah putri bangsawan, Dit Sakmas, yang mencari suaminya

di sebuah desa. Seiring tumbuh dewasa, dia menyadari bahwa beberapa penduduk desa memiliki kehidupan yang lebih sederhana daripada dirinya, dan bersyukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan kepadanya. Kata "syukur" dalam bahasa Kei berarti menerima apa yang diberikan Tuhan, mengartikan rasa syukur sebagai terima kasih dari pencipta.

Teks dalam cerita:

Sebagai seorang wanita yang dibesarkan dalam keluarga kerajaan, Dit Sakmas sangat bersyukur karena kehidupan yang Ia rasakan begitu jauh dari kehidupan masyarakat Kei saat itu yang pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan.

b. Ketulusan

Ketulusan adalah nilai religius yang melibatkan penegakan perintah Tuhan tanpa mengharapkan kepentingan diri sendiri. Dalam Legenda Dit Sakmas, Dit Sakmas, putri seorang raja terkenal, mewujudkan konsep ini. Dia berperilaku seperti pria, sering membuat orang tua dan saudara-saudaranya kesal. Suatu hari, kemarahan ayahnya membawanya untuk menikah dengan seorang bangsawan di Danar, Hilaai Arnuhu. Saat dia dewasa dan memiliki rumah tangga, dia memilih untuk menikah dengan Arnuhu, percaya bahwa tindakannya adalah untuk kebbaikannya dan imbalan

yang diterimanya sebagai pelayan yang taat pada perintah Tuhan.

Teks dalam cerita:

Tugas ini dipenuhi Dit Sakmas dengan lapang dada serta mengatakan kalau ia akan melaksanakan tugas ini dengan ikhlas dan sungguh-sungguh untuk menyenangkan hati ayah, ibu dan ketiga kakaknya.

c. Kesabaran

Dit Sakmas, putri raja, tidak pernah memiliki sikap seorang putri yang perlu tahu bagaimana bertindak halus, berjalan anggun, dan menjalani kehidupan yang terhormat. Selain merasa puas berburu di hutan dengan banteng putihnya daripada bersantai di rumah seperti putri bangsawan, dia ingin berdandan dan berpakaian seperti kakak laki-lakinya yang ketiga. Karena perilakunya yang aneh pada saat itu, dia sering menerima ejekan dari ketiga saudaranya, yang memanggilnya "wanita maskulin". Namun, karena dia dibesarkan dalam lingkungan seperti itu, dia sudah terbiasa dengan ejekan saudaranya dan sabar dalam menjawab mereka sambil tetap baik kepada ketiga saudaranya.

Teks dalam cerita:

Dit Sakmas sering diejek oleh kakak-kakaknya dengan sebutan Sarbaran yang berarti wanita

yang sifatnya kelaki-lakian. Sehari-harinya ia tidak pernah berdandan layaknya wanita-wanita seusianya.

Ketika Dit Sakmas menghadapi masalah saat bepergian ke Danar-Ohoivur untuk menemui suaminya, kesabarannya juga diuji. Dia sabar dan melanjutkan hidupnya setelah dirampok. Meskipun beberapa orang telah menghina dia, dia tidak memiliki niat jahat terhadap mereka. Dia dengan lembut menerimanya sebagai ujian dari Tuhan. Dia membiarkan hukum adat yang berlaku saat itu diterapkan pada kasus-kasus yang terjadi. Kutipan berikut menunjukkan nilai ini.

Teks dalam cerita:

Dit Sakmas kemudian memberitahukan Hilaai Kaneu/Narwuaha di Yamtel mengenai peristiwa yang menyimpannya itu. Ia begitu sabar menerima ujian yang diberikan padanya. Ia kemudian meninggalkan semua kejadian itu untuk diurus dengan hukum adat yang berlaku saat itu.

2. Nilai-nilai horizontal yang ditemukan dalam hubungan antara manusia dan antara manusia dan alam

a. Menjaga Amanah

Ayahnya, Kasdew, khawatir tentang usia putrinya dan kurangnya sikap seperti putri, jadi dia memilih untuk menikahkannya dengan Arnuhu, seorang penguasa Danar. Dit Sakmas kemudian pergi ke Danar untuk memenuhi perintah ayahnya, yang dia lakukan dengan sepenuh hati dan berharap dapat membawa kebahagiaan bagi orang tuanya dan tiga kakak laki-lakinya.

Teks dalam cerita:

Suatu ketika ia ditugaskan ayahandanya Kasdew untuk mencari Hilaai Arnuhu di Danar untuk dijadikan suami oleh Dit Sakmas. Tugas ini dipenuhi Dit Sakmas dengan mengatakan kalau ia akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya untuk menyenangkan hati ayah, ibu dan ketiga kakaknya.

a. Teguh Pendirian

Ketika ayahnya, Hilaai Kasdew, menyadari bahwa putrinya siap untuk membangun rumah tangga, dia memberi Dit Sakmas perintah untuk pergi ke Danar mencari suaminya, Arnuhu. Dit Sakmas akhirnya melaksanakan perintah ini dengan baik. Setelah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, dia diundang untuk makan siang dengan harapan agar dia dapat melanjutkan perjalanan hingga bertemu suaminya.

Teks dalam cerita:

Oleh karena terpesona oleh kecantikan Dit Sakmas, Naraha berniat mempersuntingnya, dengan mengatakan: “dari pada jauh-jauh mencari Arnuhu bagaimana jika saya yang meminang Tuan putri dari orang tuamu saja”. Namun kehendaknya ditolak oleh Dit Sakmas secara halus, dengan mengadakan suatu ikatan perjanjian persaudaraan dengan Naraha.

b. Ketaatan

Ketika Dit Sakmas mencapai usia dewasa, ayahnya, Hilaai Kasdew, ingin agar satu-satunya putrinya, yang sangat dia cintai, segera menemukan suami dan menikah. Seiring bertambahnya usia, dia menerima keinginan ayahnya untuk pergi ke Danar guna mencari Arnuhu dan menikah dengannya. Sebagai seorang putri, dia taat kepada orang tuanya dengan mengikuti instruksi mereka. Dia seharusnya mengikuti instruksi ibunya atau ayahnya sebagai putri yang setia.

Teks dalam cerita:

Perkataan ini selalu terngiang-ngiang di telinganya. Dit Sakmas merasa malu karena usianya tidak belia lagi sementara ia belum bersuami. Ahirnya ia

pasrah dan membulatkan tekad dalam hatinya bahwa suatu ketika ia akan benar-benar mencari Arnuhu di mana pun dia berada dan langsung menikahnya.

c. Kesepakatan Sosial

Sejak zaman kuno, masyarakat Kei telah mempertahankan tradisi lokal yang sangat kuat. Mereka terkenal karena menjalani kehidupan yang damai dengan anggota komunitas yang dekat. Ikatan ini berkembang karena tingginya tingkat nilai dan praktik yang dibagikan. Kehidupan adat yang damai dianggap mencakup harmoni di antara anggota masyarakat.

Sebagai tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Kei, Dit Sakmas dianggap telah meningkatkan harmoni antar komunitas, yang sudah ada karena hukum adat Larvul Ngabal. Dalam kesatuan prinsip-prinsip yang dipromosikan dalam hukum adat, nilai-nilai sosial seperti diskusi memainkan peran penting.

Teks dalam cerita:

Dari kejadian-kejadian ini ditambah dengan terjadi peperangan kecil yang timbul di mana-mana membuat/mendorong Rat Tebtut dan Famur Danar serta Dit Sakmas untuk

mengadakan pertemuan guna menetapkan hukum yang diterapkan kepada masyarakat Kei.

d. Persaudaraan

Menurut legenda Dit Sakmas ini, masyarakat Kei dicirikan oleh tradisi adat yang sangat kental dengan kualitas persaudaraan di antara anggotanya. Perkembangan hubungan persaudaraan yang dekat antara Dit Sakmas dan seorang pemuda dari desa Wain menjadi bukti hal ini. Nilai persaudaraan yang ada di antara mereka telah meruntuhkan batasan perbedaan gender dan status sosial.

Teks dalam cerita:

Dit Sakmas kemudian menyerahkan kepada Matanvun Sutra beberapa benda yakni: Sisir bambu, Baju Salangvuur dan Kain Utu-tu yang merupakan pakaian kebesaran seorang putri raja sebagai tanda ikatan persaudaraan, bahkan kepada Naraha Matanvuun Sutra, Dit Sakmas berjanji agar kelak jika meninggal dunia ia dikuburkan di daerah kekuasaannya (Wain).

e. Kerjasama

Menurut Koentjaraningrat (1985:36), frasa ini awalnya merujuk pada upaya bersama anggota

keluarga luar untuk menutupi kekurangan selama periode puncak dalam pertanian padi. Secara tidak langsung, adanya bantuan timbal balik terungkap dalam narasi perjalanan Dit Sakmas. Kerja sama timbal balik ditunjukkan selama konferensi di antara Hilaai yang siap untuk merancang hukum baru pada saat itu karena pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah anggota masyarakat terhadap permaisuri Hilaai Arnuhu saat dia mengunjungi suaminya di Ohoivur-Danar.

Teks dalam cerita:

Ketika Rat Tebtut dan Hilaai Arnuhu memutuskan untuk mengundang para Hilaai dari beberapa desa penting di daratan Kei untuk memperbincangkan masalah hukum baru, maka secara kompak para warga masyarakat dari kedua desa kemudian bergotong royong saling membantu untuk mempersiapkan acara tersebut dengan suka cita.

f. Bantuan Timbal Balik

Dalam kehidupan, masyarakat Kei memiliki karakter saling membantu di antaraarganya. Bantuan timbal balik ini telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum mitologi Dit Sakmas berkembang dan mewarnai kehidupan Kei. Dukungan timbal balik yang ditunjukkan dengan

membantu sesama Kei tercermin dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani. Tanpa membahas sistem kelas sosial, cerita Dit Sakmas menunjukkan bagaimana orang benar-benar saling membantu.

Teks dalam cerita:

Ketika akan berangkat, Dit Sakmas mohon pamit serta restu dari kakak angkatnya Naraha Matanvuun Sutra sambil mengucapkan ‘urang e tetat yaau’ yang artinya saudaraku terima kasih dan permisi, maka Matanvun Sutra menyiapkan pebekalannya dengan mengisi ikan dan sagu kedalam saloinya (bekal ini disebut ‘buut n’hob manga taver Wain’ yang berarti ‘ikan dan sagu pemuda Wain’).

g. Menghormari Budaya Tradisional

Dengan banyaknya prosesi adat mulai dari ritual komunal yang megah hingga perayaan pribadi, masyarakat Kei dengan tegas mempertahankan budaya tradisional dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Mel, sumbangan wajib yang diberikan kepada keluarga, tetangga, atau komunitas yang menyelenggarakan pertemuan doa atau perayaan syukur untuk yang telah meninggal, adalah salah satu tradisi yang telah lama ada. Meskipun kontribusi moneter lebih umum saat ini, secara historis, mel terdiri dari hasil pertanian, kebutuhan,

atau emas atau uang yang diberikan oleh bangsawan dan pemilik tanah.

Sebagai hasil dari pengalaman Dit Sakmas yang melakukan perjalanan dari Danar ke Ohoivur untuk menemui suaminya, masyarakat Kei memberikan mel kepada kepala desa Danar selama upacara syukur yang diadakan untuk membahas pengembangan hukum baru.

Teks dalam cerita:

Setelah musyawarah pembentukan hukum yang baru itu berlangsung, kemudian diadakan sebuah upacara syukuran sebagai bentuk terima kasih atas kelancaran acara. Seluruh warga masyarakat datang dan memberikan mel kepada tuan rumah yang menyelenggarakan acara tersebut.

h. Konservasi Flora

Perlindungan alam, terutama produk hutan, telah diatur oleh beberapa hukum penting dalam peradaban Kei. Masyarakat mematuhi hukum yang melarang pengambilan kekayaan alam dan pengelolaan sumber daya alam, yang sangat penting untuk kehidupan. Aturan adat yang harus diikuti untuk mendapatkan sumber daya alam, seperti menebang pohon tertentu, adalah salah satu

peraturan yang akan diterapkan. Adanya simbol-simbol tradisional yang terkait dengan pelestarian tanaman, seperti yang dijelaskan di bawah ini, ditunjukkan dalam legenda Dit Sakmas.

Teks dalam cerita:

Ketika sedang di hutan ia sering melihat beberapa tanda larangan adat pada beberapa pohon yang menandakan bahwa pohon tersebut tidak boleh ditebang.

i. Konservasi Fauna

Di Kepulauan Kei Tanimbar, rusa liar telah berkembang di hutan selama beberapa generasi meskipun populasi manusia terus meningkat. Populasi rusa yang stabil ini sebagian besar disebabkan oleh adat istiadat lokal yang secara ketat mengatur perburuan, terutama rusa dan spesies burung suci tertentu seperti burung hornbill. Larangan kuno ini, yang sangat tertanam dalam budaya Kei, telah bertahan selama bertahun-tahun dan tercermin dalam legenda Dit Sakmas.

Berbeda dengan gadis-gadis lain seusianya, Dit Sakmas memiliki minat untuk berburu di hutan, menunggangi kerbau putih dan menggunakan busur serta anak panah. Namun, bahkan aktivitas berburu pun dipandu oleh hukum adat yang membatasi perburuan hewan tertentu, menyoroti penghormatan masyarakat terhadap alam dan kebijaksanaan ekologis tradisional.

Teks dalam cerita:

Di hutan itu, Dit Sakmas selalu berhati-hati dalam memanah hewan yang ingin ia buru. Ia takut jika ia salah memanah dan mengenai burung Taong-taong yang dikeramati. Bahkan kawanan rusa yang terlihat pun jarang diburu olehnya.

j. Penghematan Air

Masyarakat di wilayah Kei di Kepulauan Maluku sangat menghargai tanah, laut, dan terutama air bersih. Penduduk desa bergantung pada sumur komunal besar yang dibuat dengan kerja sama karena sedikitnya ketersediaan air bersih akibat kendala geografis. Penggunaan air pun dibatasi, dan penggunaan yang bijaksana diminta dari semua orang.

Air sumur disisihkan untuk minum, tetapi air hujan yang dikumpulkan selama musim hujan juga disimpan dalam wadah tradisional yang disebut tampayang untuk penggunaan sehari-hari seperti mandi dan membersihkan. Fakta ini tercermin dalam Legenda Dit Sakmas, yang menunjukkan bagaimana suku kuno menggunakan kebijaksanaan dan kehati-hatian tradisional untuk mengelola sumber daya air tawar yang terbatas.

Teks dalam cerita:

Ia suka menyusuri desa-desa di bawah kekuasaan ayahnya dan

mengamati kegiatan para warga desa. Ia bahkan tidak segan untuk membantu para orang lanjut usia untuk mengantri mengambil air di sumur desa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam legenda Dit Sakmas, yang dikategorikan menjadi nilai-nilai vertikal dan horizontal. Nilai-nilai vertikal mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan, termasuk rasa syukur atas berkat ilahi, ketulusan dalam mengikuti perintah orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, dan kesabaran dalam menghadapi ejekan dari saudara-saudaranya. Nilai-nilai horizontal mewakili hubungan antar manusia dan antara manusia dan alam, termasuk menjaga janji, pendirian diri, ketaatan kepada orang tua, harmoni sosial, persaudaraan, kerja sama, bantuan timbal balik, menghormati budaya tradisional, konservasi tanaman dan hewan, serta penghematan air. Nilai-nilai ini menggambarkan kebijaksanaan lokal dan struktur sosial masyarakat Kei, menyoroti masyarakat yang harmonis, religius, dan sadar lingkungan yang menghormati adat dan tradisi mereka. Sejalan dengan itu, Wiranata (2005) menyatakan bahwa etika merupakan refleksi kritis terhadap nilai dan norma yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabet.
- [2] Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- [3] Dayaksini, Tri & Yuniarti, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Geurtjen, H. 1959. *Keieesche Legenden*. Langgur: Yayasan Wilibrordus Klein, H.K., and Myers, M.D. 1999. "A set of principles for conducting and evaluating interpretive field studies in information systems," *MIS Quarterly* (23:1) 1999, p 67.
- [5] Klein, H.K., and Myers, M.D. 1999. "A set of principles for conducting and evaluating interpretive field studies in information systems," *MIS Quarterly* (23:1) 1999, p 67.
- [6] Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. 1961. *Variations in value orientations*. Evanston, Illinois: Row, Peterson.
- [7] Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- [8] Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, Ar-Ruzmedia Jogjakarta.
- [9] Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- [10] Patty, Rachmawati. 2009. *Larvul Ngabal*. An unpublished dissertation. Malang: State University of Malang.
- [11] Ricoeur, Paul. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Terjemahan oleh Han'iah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [12] Wiranata, I. Gede A.B. 2005. *Dasar-dasar Etika dan Moralitas*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.